

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono (2011), Metode penelitian kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan

Menurut Sugiyono (2011) penelitian deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang umum. Sehingga jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif.

3.2 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2011), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek / subjek yang mempunyai kuantitas & karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah dokter di lingkungan Rumah Sakit PHC Surabaya sejumlah 30.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan metode sensus berdasarkan pada ketentuan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011), yang mengatakan bahwa: “Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus.

c. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit PHC Surabaya pada Tahun 2021 sampai dengan selesai.

3.3 Jenis, Sumber dan Teknik Pengambilan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer.

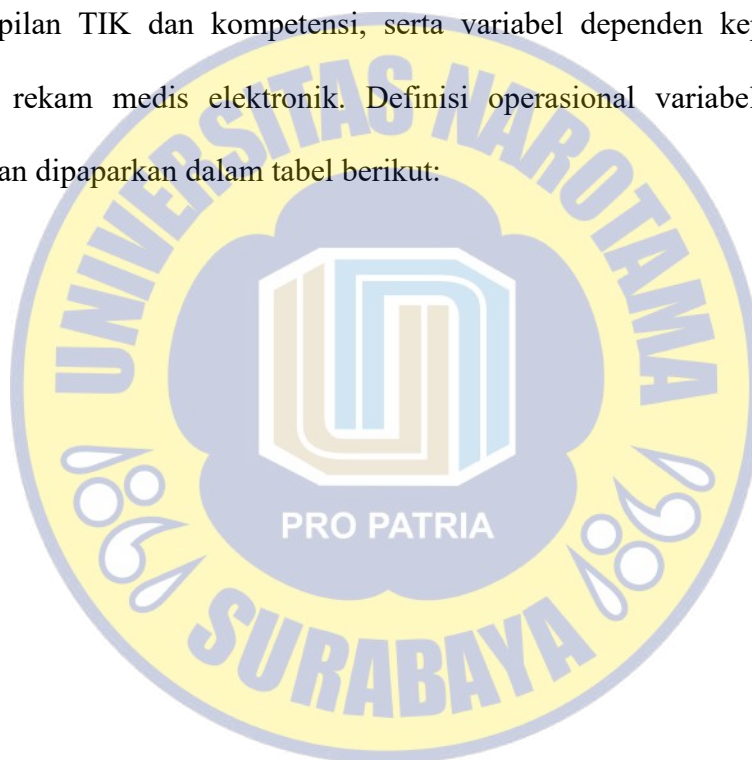
Data primer dikumpulkan melalui kegiatan survei, observasi dan kuesioner di lingkungan Rumah Sakit PHC Surabaya spesifik ke tenaga medis dokter dan perawat serta tenaga perekam medis.

Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Studi Dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mempelajari data atau dokumen yang mendukung penelitian
- b. Kuesioner diberikan kepada dokter umum sejumlah 30 peserta. Dengan kriteria jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

3.4 Variabel dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel independen gaya komunikasi, keterampilan TIK dan kompetensi, serta variabel dependen kepuasan internal layanan rekam medis elektronik. Definisi operasional variabel-variabel yang digunakan dipaparkan dalam tabel berikut:



Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel-Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Item	Simbol	Skor	Skala Pengukuran
Variabel Independen. Gaya Komunikasi (X ₁)	Gaya komunikasi atau cara komunikasi yang digunakan oleh dokter ketika berinteraksi dengan pasien dan ketika menerima konsultasi kesehatan dari pasien	Dominan	komunikator dominan dalam berinteraksi	X1.1	Sangat Setuju : 5 Setuju : 4 Netral : 3 Tidak Setuju : 2 Sangat Tidak Setuju : 1	Interval
		Dramatic	dalam hal berkomunikasi cenderung berlebihan	X1.2		
		Animated Expressive	warna dalam berkomunikasi, seperti kontak mata, ekspresi wajah, gesture dan gerak badan	X1.3		
		Open	komunikator bersikap terbuka	X1.4		
		Argumentative	komunikator cenderung suka berargumen	X1.5		
		Relaxed	komunikator mampu bersikap positif dan saling mendukung terhadap orang lain	X1.6		
		Attentive	komunikator berinteraksi dengan orang lain dengan menjadi pendengar yang aktif, empati dan sensitif	X1.7		
		Impression Leaving	kemampuan seorang komunikator dalam membentuk kesan pada pendengarnya	X1.8		
		Friendly	komunikator bersikap ramah tamah dan sopan	X1.9		
		Precise	gaya yang tepat dimana komunikator meminta untuk	X1.10		

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Item	Simbol	Skor	Skala Pengukuran
			membicarakan suatu konten yang tepat dan akurat dalam komunikasi lisan			
Variabel Independen Keterampilan TIK (X ₂)	Keterampilan di bidang teknologi informasi dan komunikasi yaitu berupa kemampuan menggunakan aplikasi dan menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan perangkat komputer.	Magnitude	mampu menyelesaikan tugas-tugas komputasi yang lebih kompleks	X2.1	Sangat Setuju : 5 Setuju : 4 Netral : 3 Tidak Setuju : 2 Sangat Tidak Setuju : 1	Interval
		Strength	keyakinan diri untuk mengatasi adanya gangguan dalam berkomputer (Troubleshooting)	X2.2		
		Generability	keahlian individu dalam menggunakan berbagai aplikasi komputer	X2.3		
Variabel Independen Kompetensi (X ₃)	Kompetensi yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi Dokter oleh konsil kedokteran	Profesionalitas yang luhur	Profesionalitas yang luhur	X3.1	Sangat Setuju : 5 Setuju : 4 Netral : 3 Tidak Setuju : 2 Sangat Tidak Setuju : 1	Interval
		Mawas Diri dan Pengembangan Diri	Mawas Diri dan Pengembangan Diri	X3.2		
		Komunikasi Efektif	Komunikasi Efektif	X3.3		

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Item	Simbol	Skor	Skala Pengukuran
	indonesia.	Pengelolaan Informasi	Pengelolaan Informasi	X3.4		
		Landasan Ilmiah Ilmu Kedokteran	Landasan Ilmiah Ilmu Kedokteran	X3.5		
		Keterampilan Klinis	Keterampilan Klinis	X3.6		
		Pengelolaan Masalah Kesehatan	Pengelolaan Masalah Kesehatan	X3.7		
Variabel Dependen Kepuasan internal layanan rekam medis elektronik (Y)	Kepuasan internal layanan rekam medis elektronik	Kepuasan internal layanan rekam medis elektronik	Kepuasan internal layanan rekam medis elektronik	Y	Sangat Setuju : 5 Setuju : 4 Netral : 3 Tidak Setuju : 2 Sangat Tidak Setuju : 1	Interval

3.5 Teknik Analisis Data

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi linier berganda, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik, untuk memastikan apakah model yang digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolonieritas, heterokedastisitas dan autokorelasi. Tujuannya adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten.

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data dari hasil penelitian apakah normal atau tidak. Suatu data yang normal merupakan salah satu syarat untuk dilakukan uji Parametric. Pada penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah uji Shapiro-Wilk. Uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk dikarenakan jumlah sampel kecil yaitu kurang dari 50, Hartono (2008). Pengujian normalitas data dengan uji Shapiro-Wilk dapat dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 16,0 dengan taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Jika nilai output pada kolom sig. dari hasil uji di SPSS lebih besar dari taraf signifikansi ($p > 0.05$), data tersebut berdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai output pada kolom sig. dari hasil uji di SPSS lebih kecil dari taraf signifikansi ($p < 0.05$), data tersebut tidak berdistribusi normal.

3.5.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Pengujian adanya Multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dengan melihat nilai tolerance dan nilai VIF (Variance Inflation Factor). Nilai yang umum digunakan untuk menunjukkan Multikolinieritas yaitu nilai tolerance ≤ 0.10 .

Jika dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas, maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinier, Sulyanto (2011).

Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya masalah multikolinieritas, yaitu :

- a. Dengan melihat nilai R^2 dan nilai t statistik
- b. Dengan melihat nilai *pair wise correlation* antar variabel bebas
- c. Dengan menggunakan regresi bantuan (*auxiliary regression*)
- d. Dengan melihat nilai korelasi parsial (*examination of partial correlation*)
- e. Dengan berdasarkan nilai *eigenvalues* dan *condition index*
- f. Dengan menggunakan nilai TOL (*tolerance*) dan VIF (*Variance Inflation Factor*).

Beberapa indikator dalam mendeteksi adanya multikolinearitas, diantaranya, Gujarati (2015):

- a. Nilai R^2 yang terlampau tinggi, (lebih dari 0,8) tetapi tidak ada atau sedikit t-statistik yang signifikan.

- b. Nilai F-statistik yang signifikan, namun t-statistik dari masing-masing variabel bebas tidak signifikan.

Untuk menguji masalah multikolinearitas dapat melihat matriks korelasi dari variabel bebas, jika terjadi koefisien korelasi lebih dari 0,80 maka terdapat multikolinearitas, Gujarati (2015).

Menurut Suliyanto (2011), Jika hasil estimasi model empiris terdapat masalah multikolinieritas, maka akan muncul beberapa akibat, yaitu:

1. Penaksir kuadrat terkecil tidak bisa ditentukan (*indeterminate*), meskipun hasil estimasi yang dihasilkan masih BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*).
2. Interval kepercayaan (*confidence interval*) cenderung meningkat lebih besar sehingga mendorong untuk menerima hipotesis nol (antara lain koefisien populasi adalah nol).
3. Nilai t-statistik koefisien dari satu atau beberapa variabel penjelas secara statistik tidak signifikan, sehingga dapat menyebabkan dikeluarkannya suatu variabel penjelas dalam suatu model regresi, padahal variabel penjelas tersebut sangat penting perannya dalam menjelaskan variabel tergantung.
4. Penaksir-penaksir OLS dan kesalah bakunya cenderung tidak stabil dan sangat sensitif bila ada perubahan data meskipun sangat kecil.
5. Jika multikolinieritas tinggi, mungkin R^2 bisa tinggi, namun tidak satupun (sangat sedikit) taksiran koefisien regresi yang signifikan secara statistik.

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas berarti ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Sebaliknya, jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama atau konstan maka disebut dengan homoskedastisitas, Sulyanto (2011).

Dalam analisis statistik ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas antara lain:

- a. Uji Glejser
- b. Uji Koefisien Korelasi Spearman
- c. Melihat Pola Gambar Scatterplots
- d. Uji Park

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas didalam penelitian ini dilakukan dengan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai mutlak residualnya. Jika terdapat pengaruh variabel bebas yang signifikan terhadap nilai mutlak residualnya, maka dalam model terdapat masalah heteroskedastisitas.

Uji Glejser yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$|u_i| = \alpha + \beta X_i + v_i$$

Keterangan :

$|u_i|$ = Nilai Residual Mutlak

X_i = Variabel Bebas

Jika β signifikan, maka terdapat pengaruh variabel bebas terhadap nilai residual mutlak sehingga dinyatakan bahwa terdapat gejala heteroskedastisitas, demikian pula sebaliknya.

Indikator Uji Heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kriteria Pengujian Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Indikator	Kesimpulan
Sig. > 0,05	tidak ada gejala heteroskedastisitas
Sig. $\leq$ 0,05	ada gejala heteroskedastisitas

Menurut Gujarati (2015), Ada beberapa konsekuensi sebagai akibat dari adanya masalah heteroskedastisitas dalam model persamaan regresi, yaitu:

- Walaupun penaksir OLS masih linier dan masih tidak bias, tetapi akan mempunyai varian yang tidak minimum lagi serta tidak efisien dalam sampel kecil. Lebih lanjut penaksir OLS juga tidak efisien dalam sampel besar.
- Formulasi untuk menaksir varian dari estimasi OLS secara umum adalah bias di mana bila menaksir secara apriori, seorang peneliti tidak dapat mengetakan bahwa bias tersebut akan positif (*upward bias*) atau negatif (*downward bias*). Akibatnya, *confidence interval* dan uji hipotesis yang didasarkan pada uji t dan nilai distribusi F tidak dapat dipercaya.
- Prediksi (variable bebas terhadap nilai variable tergantung) yang didasarkan pada koefisien parameter variable bebas dari data awal (data asli) akan mempunyai varian yang tinggi sehingga prediksi tidak akan efisien. Lebih lanjut, karena prediksi dari varian meliputi varian dari faktor pengganggu, ui dan dari taksiran parameter (variable bebas), tidak akan minimal bila ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas dalam model empiris yang sedang diestimasi.

3.5.1.4 Uji Autokorelasi

Menurut Sulyanto (2011), uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*times-series*) atau ruang (*cross section*).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi antara lain dapat dilakukan dengan berbagai jenis analisis sebagai berikut:

- Uji Durbin Watson
- Uji Breusch Godfrey
- Uji Durbin Watson h
- The Engle's ARCH Test

Di dalam penelitian ini memakai uji Durbin Watson.

$$DW = \frac{\sum (e - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

Uji Durbin-Watson (DW test). Rumus yang digunakan untuk uji Durbin-Watson adalah :

Keterangan :

DW = nilai Durbin-Watson test

e = nilai residual

e_{t-1} = nilai residual satu periode sebelumnya

Kriteria pengujian autokorelasi dengan uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3 Kriteria Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson

DW	Kesimpulan
<dL	Ada autokorelasi (+)
dL s.d dU	Tanpa kesimpulan
dU s.d 4-dU	Tidak ada autokorelasi
4-dU s.d 4-dL	Tanpa Kesimpulan
> 4-dL	Ada autokorelasi (-)

Ada beberapa konsekuensi dari munculnya masalah autokorelasi dalam analisa regresi, yaitu sebagai berikut :

- Penaksir OLS unbiased dalam sample yang dilakukan berulang dan konsisten, tetapi sebagaimana dalam kasus heteroskedastisitas, penaksir OLS tadi tidak lagi efisien (mempunyai varian minimum), baik dalam sampel kecil maupun dalam sampel besar.
- Estimasi varian dari penaksir-penaksir OLS adalah bias di mana hasil perhitungan varian dan kesalah baku yang sebenarnya. Akibatnya nilai t-statistik penaksir OLS tersebut akan tinggi, padahal bila estimasi model regresi dari penaksir-penaksir OLS bila tidak terjadi atau tidak terdapat masalah autokorelasi, mungkin akan mempunyai t-statistik kecil. Akibatnya, nilai t-statistik dan F-statistik tidak dapat dipercaya, karena hal itu akan menyesatkan.

3.5.2 Analisis Regresi

Untuk menguji variabel-variabel gaya komunikasi, keterampilan TIK dan koempetensi terhadap kepuasan internal, maka digunakan analisis regresi linier berganda dengan model sebagai berikut, Sulyanto (2011):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Kepuasan Internal Layanan Rekam Medis Elektronik

X₁ = Gaya komunikasi

X₂ = Keterampilan TIK

X₃ = Kompetensi

Besarnya konstanta tercermin dalam “a” dan besarnya koefisien regresi masing-masing variabel independen ditunjukkan dengan b₁, b₂ dan b₃.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Uji Signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) baik secara bersama - sama maupun parsial pada hipotesis 1 (H₁) sampai dengan hipotesis 4 (H₄) dilakukan dengan Uji - F (F - test) dan Uji - t (t - test) pada level 5% ($\alpha = 0,05$).

1. Uji - F

Uji ini digunakan untuk menguji kelayakan model (*goodness of fit*).

Hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut :

$$H_1 : b_1, b_2, b_3 \geq 0$$

Artinya Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka model yang digunakan dalam kerangka pikir teoritis layak untuk digunakan, sementara jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka model yang digunakan dalam kerangka pikir teoritis tidak layak untuk digunakan.

Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Jika $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha, k-1, n-1)$, maka H_0 ditolak; dan

Jika $F_{hitung} < F_{tabel} (\alpha, k-1, n-k)$, maka H_0 diterima.

2. Uji - t

Uji Keberartian Koefisien (b_i) dilakukan dengan statistik-t. Hal ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya.

Adapun hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

$$H_1 : b_i \geq 0$$

Artinya Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara parsial variabel bebas (X_1 s/d X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis diterima, sementara jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan, artinya secara parsial variabel bebas (X_1 s/d X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y), hipotesis ditolak.

Nilai t_{hitung} dapat dicari dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{\text{Koefisien regresi}(b_i)}{\text{Standar deviasi } b_i}$$

Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha, n-k-1)$, maka H_0 ditolak; dan

Jika $t_{hitung} < t_{tabel} (\alpha, n-k-1)$, maka H_0 diterima.